

YOGYAKARTA
OKTOBER 2017

PROSIDING

ISBN 978-602-60245-0-3

ECONOMIC & SOCIAL

**SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-3
CALL FOR PAPERS DAN PAMERAN HASIL
PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEMENRISTEKDIKTI RI**

**TATA KELOLA EKONOMI INDONESIA DALAM MASYARAKAT
EKONOMI ASEAN DAN MENINGKATKAN MARTABAT BANGSA
BERBASIS SUMBER DAYA ENERGI DAN MEMPERKOKOH SINERGI
PENELITIAN ANTAR PEMERINTAH, INDUSTRI, DAN PERGURUAN TINGGI**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"**

YOGYAKARTA

2017



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-3, *CALL FOR PAPER*, DAN
PAMERAN HASIL PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT
KEMENRISTEKDIKTI RI**

**PERAN SENTRAL DESA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI, PENINGKATAN
PRODUKTIFITAS RAKYAT, DAYA SAING BANGSA UNTUK MEMPERKOKOH
NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**

YOGYAKARTA, 10-11 OKTOBER 2017

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA
2017**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-3
DAN CALL FOR PAPER**

**PERAN SENTRAL DESA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI, PENINGKATAN
PRODUKTIFITAS RAKYAT, DAYA SAING BANGSA UNTUK MEMPERKOKOH
NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**

Cetakan Tahun 2017

Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Prosiding Seminar Nasional dan *Call For Paper*

Peran Sentral Desa Menuju Kemandirian Ekonomi, Peningkatan Produktifitas Rakyat, Daya Saing Bangsa Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia

LPPM UPNVY

260,hlm;21x29.7cm.

LPPM UPNVY PRESS

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Kapuslitbang LPPM UPNVY

Rektorat Lantai 4, LPPM, Puslitbang

Jln. SWK 104 (Lingkar Utara) Ring Road, Condong Catur, Yogyakarta 55283

Telpon (0274) 486733, ext 154

Fax. (0274) 486400

www.lppm.upnyk.ac.id

Email: puslitbang.upn@gmail.com

Penata Letak : 1. Sri Utami
2. Nanik Susanti
3. Yasa Pramudita Dyan Mardika

Desain Sampul : Zuhdan Nurul Fajri

Distributor Tunggal

LPPM UPNVYRektorat Lantai 4, LPPM, Puslitbang

Jln. SWK 104 (Lingkar Utara) Ring Road, Condong Catur, Yogyakarta 55283

Telpon (0274) 486733, ext 154

Fax. (0274) 486400

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

DAFTAR REVIEWR	iii
PRAKATA REKTOR	iv
PRAKATA KETUA LPPM	v
DAFTAR ISI	vi
EKONOMIC & SOCIAL	ix
The Participation Of Cooperative Members For Welfare And Poverty Alleviation Sri Suryaningsum, Mohammad Irhas Effendi, And Raden Hendri Gusaptono	1
Effects Of Destination Image On The Behavioral Intention In Tourism Village Eny Endah Pujiastuti, S.Sos,Msi	8
Pengaruh Variabel-Variabel Ekonomi Domestik Terhadap Pertumbuhan Cadangan Devisa Indonesia Purwiyanta dan Rini Dwi Astuti	15
Literasi Media Berbasis Smartphone Di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Yogyakarta Dewi Novianti dan Siti Fatonah	27
Determinan Investasi Asing Langsung (Pma) Di Indonesia : Studi Komparasi Pra Dan Pasca Otonomi Luas Tahun 1990-2014 Jamzani Sodik	33
Pemoderasian Struktur Kepemilikan Institusional Pendekatan <i>Agency Theory</i> Khoirul Hikmah, SE, M.Si,	43
Konvergensi Pendapatan Di D.I. Yogyakarta Didit Welly Udjiyanto dan Joko Susanto	63
Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Indonesia Terhadap Kepatuhan Perpajakan (Studi Pada Wajib Pajak Umkm) Dian Indri Purnamasari dan Ratna Hindria DPS	69
The Moderation Effect Of Formal Mechanism In The Relationship Between Potential Absorptive Capacity And Realized Absorptive Capacity Ninik Probosari dan Yuni Siswanti	74
Komunikasi Visual Kreatif Berbasis It Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Dharma Bhakti Piyungan, Yogyakarta Sigit Tripambudi, MSi, Dr. Awang Hendrianto Pratomo, S.T, M.T, Yenni Sri Utami, S.IP, M.Si, dan Oliver Samuel Simanjuntak, S.Kom., M.Eng	85
Ministry Of Traditional Oil Wonocolo Village: Potentials, Problems And Handling Anis Siti Hartati dan Marita	87

Analisis Kinerja Pemerintah Desa Berdasarkan Komitmen Organisasi, Budaya Organisasi Dan Religiusitas Dwi Sudaryati, Sucahyo Heriningsih dan Ruserlistyani	92
Model Penataan Lingkungan Dan Manajemen Bencana Melalui <i>Transfer Knowledge</i> Gerakan Muda Purbudi Wahyuni, Ayu Narwastu Ciptahening, dan Istiana Rahatmawati	99
The Effect Of Apbdesa Planning, Fulfillment Of Basic Needs, And Institutional Development Of Rural Area (Study On Wonocolo Village Bojonegoro Regency) Lita Yulita Fitriyani, SE, M.Si, Ak.CA dan Marita, SE, M.Si, Ak.CA	106
Peningkatan Daya Saing Ukm Batik Melalui Penerapan Sak Etap Dan Pemasaran Berbasis E-Commerce Arum Ardianingsih dan Amalia Ilmiani	111
Developing Regional Potentials With Community Empowerment (Case On: Margomulyo District, East Java) Sri Kussujanijatun dan Teguh Kismantoroadji	118
Efektifitas Pelatihan Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Usaha Kecil (Studi Pada Pengusaha Kecil Di Bantul Yogyakarta) Suratna	124
<i>Intention To Quit</i> , Penyebab Dan Solusinya Hastho Joko Nur Utomo dan Sadeli	134
Relasi Agensi Dan Struktur Kuasa Jaman Penjajaan Belanda Dan Jepang Susilastuti	144
Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Preventif Konflik Di Yogyakarta Asep Saepudin, SIP.,M.Si	152
Profil Pasar Wisatawan Nusantara Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Atribut Atribut Wisata Sigit Haryono dan Lukmono Hadi	160
Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dengan Menggunakan Metode Participatory Rural Appraisal Berbasis Komunitas Pada Kelompok Warga Miskin Di Desa Srimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta Surpiko Hapsoro Darpito, Yuni Siswanti, dan Ahmad Muhsin	168
Peningkatan Daya Saing UKM Melalui Perancangan Model Pengambilan Keputusan Multi Kriteria Dalam Perencanaan Produksi Menggunakan Metode <i>Game Theoritic Technique</i> (Studi Kasus di UKM Bakpia 808 Minomartani) Puryani, Sutrisno, dan Gunawan Madyono Putro	173

Analisis Peningkatan Ekonomi Perajin Akar Kayu Jati Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro, Jawa Timur Teguh Kismantoroadji dan Sri Kussujaniyatun	183
Pengembangan Model Strategi <i>City Branding</i> Pada Kota Kreatif Di Indonesia Guna Mendorong Pembangunan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kota Bandung Sebagai Model Kota Kreatif Indonesia) Prayudi, Ninik Probosari dan Kartika Ayu Ardhanariswari	188
Gender Role Of Women Politicians Muhammad Edy Susilo, Nurul Latifatun Nisa	194
Model Dan Pola Computer Mediated Communication Pengguna Remaja Instagram Dan Pembentukan Budaya Visual Rudi Wibowo dan Edwi Arief Sosiawan	199
Pengaruh Kualitas Penyuluhan Dan Pemahaman Pajak Terhadap Respon Kepatuhan Wajib Pajak Usaha Kecil Dan Menengah Di Diy Hiras Pasaribu, Asep Saefudin dan Alp. Yuwidiatoro	211
Model Komunikasi Tripartit dalam pembentukan karakter Anak (Studi Kasus pada KB dan TK Amal Insani) Ida Wiendijarti, Reny Triwardani, Christina Rochayanti	221
Study Eksploratory Pemasaran Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dyah Sugandini	229
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kawasan Pariwisata Perbatasan Di Kabupaten Merauke Machya Astuti Dewi dan Meilan Sugiarto	238
Model Manajemen Komunikasi Bencana Berbasis Komunitas Melalui Rencana Kontijensi Erupsi Gunung Sinabung Puji Lestari, Eko Teguh Paripurno, Arif Rianto Budi Nugroho, Sari Bahagiarti, Awang Hendrianto Pratomo	246
Pengaruh Teman, Peran Komunikasi Keluarga Dan Media Masa Pada Keputusan Menggunakan Narkoba Danang, Lestanta, Arief	253

MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PREVENTIF KONFLIK DI YOGYAKARTA

Asep Saepudin, SIP.,M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-FISIP

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2, Tambakbayan Yogyakarta

Abstract

Conflict are common things that happen in human interactions. Many ways to do conflict resolution, it can be pre or post conflict. Post Indonesia reformation era, we facing so many conflict that had happen and melibatkan so many entity. Yogyakarta City is a town which well known as a city of tolerance, and also melting point of much entity in Indonesia. Yogyakarta City as a education city had a responsibility to create peace character in every single educational level. Yogyakarta City Goverment should have a policy to create peace character in every citizen. Peace mindset should breed by education, as a conflict resolution process.

Keywords: *Preventive Conflict, Peace Education, Local Wisdom*

Pendahuluan

Konflik merupakan sesuatu hal yang biasa terjadi dalam interaksi umat manusia di dunia. Konflik dapat menjadi sesuatu yang positif dan menjadi pemicu bagi perkembangan yang positif, namun juga dapat menjadi sesuatu yang merusak atau destruktif dan sangat merugikan bagi manusia. Sayangnya konflik yang bersifat merusak atau destruktif lebih banyak terjadi sehingga sangat berbahaya bagi kehidupan umat manusia. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perbedaan atau heterogenitas. Konflik terjadi ketika hubungan dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan (Mitchell,2001). Ketidakharmonisan dalam interaksi sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya konflik. Konflik tidak terjadi tiba-tiba, namun konflik terjadi karena adanya ketidakharmonisan dalam jangka waktu yang lama. Konflik yang terjadi bias diikuti dengan tindakan kekerasan ataupun tanpa tindakan kekerasan.

Berkaca dari situasi nasional tersebut ancaman konflik bisa datang kapan saja. Kota Yogyakarta saat ini memiliki perkembangan pembangunan yang pesat.pembangunan terjadi dalam segala bidang. Ekses dari pembangunan tersebut menjadikan Kota Yogyakarta semakin majemuk. Kemajemukan di Kota Yogyakarta dapat menjadi peluang pembangunan kota yang positif, namun di sisi yang lain kemajemukan tersebut dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial dan kekerasan.

Konflik kekerasan yang terjadi di Kota Yogyakarta cenderung mengalami peningkatan, jika tidak ada upaya komprehensif untuk meminimalisir hal tersebut bukan tidak mungkin akan menjadi bom waktu konflik di masa yang akan datang. Salah satu upaya preventif konflik adalah melalui saluran pendidikan. Pendidikan formal maupun informal yang diterima oleh peserta didik. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan pola pikir perdamaian.

Tabel 1. Kasus Konflik dan Kekerasan di Yogyakarta

No.	Waktu Kejadian	Deskripsi Kasus
1	16 November 1997	Gereja Persekutuan Injil Baptis Indonesia (GPIBI) Bantul, Yogyakarta didesak untuk ditutup dan dirusak oleh 500 massa yang didukung oleh Muspika
2	22 November 1997	Gereja Kristen Jawa (GKJ) Modalan dan Babadan Kotagede dibakar massa
3	24 November 1997	GKJ Kotagede dilempari
4	28 Maret 1998	GPIBI Kedung Kuning dilempari massa
5	26 Januari 2000	Masjid Gede Kauman dibakar oleh orang tak dikenal
6	9 Juni 2004	Kapel Santo Yusuf, Sendang Sari, Minggir dilempar bom molotov oleh orang tak dikenal
7	29 Mei 2014	Penyerangan ibada umat Katholik oleh kelompok dengan atribut dan afiliasi agama tertentu di Jl. Kaliurang km 10. Beberapa orang terluka.
8	1 Juni 2014	Penyerangan Gereja oleh sekelompok masa afiliasi agama tertentu di Ngemplak. Aparat yang berjaga melakukan pembiaran.

Sumber: Disarikan dari berbagai sumber

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Perdamaian

Pada ranah pendidikan, beberapa teori dapat digunakan untuk mengurangi tensi konflik dan membangun sebuah budaya perdamaian. Pendidikan perdamaian diasumsikan ketika manusia memiliki kapabilitas untuk mempelajari perdamaian. Menurut Bety Reardon dalam Castro dan Galace (2008), perdamaian atau kesadaran perdamaian tidak alamiah dan naluriah berada pada DNA dan sifat manusia, maka untuk memberikan penyadaran perdamaian harus ada pendidikan perdamaian.

Menurut Gugel dan Jager (2004), pendidikan adalah esensi dan dasar dari proses *peace building*. Pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia, dan demokrasi dapat ditanamkan melalui pengajaran kepada peserta didik, melalui materi pengajaran seperti sikap dalam berdialog dan pemahaman non kekerasan. Nilai-nilai toleransi, saling terbuka terhadap sesama, dan berbagi.

Sementara itu definisi pendidikan perdamaian menurut R.D Laing (2008) adalah sebuah upaya untuk merespon konflik yang memiliki berbagai skala, global, nasional hingga lokal dan personal. Esensinya adalah untuk mencari cara untuk menciptakan masadepan yang lebih baik.

Menurut Fran Schmidt dan Alice Friedman (2006), pendidikan perdamaian bersifat holistik. Memiliki cakupan pada aspek fisik, emosional, intelektual, serta proses pertumbuhan sosial anak-anak yang memiliki atau berakar dala kerangka nilai-nilai manusia tradisional. Hal tersebut berdasar pada nilai-nilai filosofi untuk mengajarkan cinta kasih,

kasih sayang, kepercayaan, kejujuran, kerjasama, dan rasa hormat terhadap sesama manusia dan terhadap semua kehidupan di bumi yang indah ini.

Kearifan Lokal Budaya Jawa

Budaya Jawa memiliki banyak ajaran dalam konteks pendidikan. Falsafah orang Jawa *mendhem jero mikul dhuwur, anak molah bapa kepradhah*, yang berarti menimbun yang dalam dan memikul yang tinggi, anak yang berbuat bapak yang bertanggung jawab. Sehingga dalam falsafah hidup orang Jawa harus mendidik anak supaya anak mempunyai kepribadian yang baik seperti (Astianto, 2006):

1. Sikap saling menghormati, ini terlihat pada bahasa keseharian orang Jawa dimana di dalamnya ada *undak-unduk basa* (tingkatan bahasa) yang dilakukan antara orang muda dengan orang yang lebih tua. Dalam falsafah orang Jawa sering dikenal dengan *among saha miturut, sedulur tuwa iku dadi gegantining wong tuwa*.
2. Sikap dan watak jujur, para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku jujur baik dalam ucapan maupun tindakan.
4. Sikap adil, anak-anak harus mengetahui hak dan kewajiban masing-masing dan tahu bagaimana memperlakukan saudaranya dalam segala hal. Tidak boleh berbuat serakah, murka, ora narima ing pandum atau loba, tamak.
5. Rukun agawe santosa, sikap saling tolong menolong, gotong royong, dan tanggung jawab harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini supaya anak dalam menghadapi kehidupannya tidak berlomba-lomba untuk mencari kebahagiaan pribadi saja akan tetapi juga membawa kebahagiaan bagi lingkungan sekitarnya. Seperti dalam falsafah Jawa *rukun agawe santosa lan crah agawe bubrah*.

Kearifan lokal budaya Jawa sangat kaya akan nilai perdamaian, penggunaan budaya Jawa bagi pendidikan perdamaian sangat efektif sebagai upaya resolusi konflik, dikarenakan pendidikan yang diberikan mulai dari keluarga, masyarakat, hingga jenjang pendidikan formal.

Gambar 1. Nilai Utama Pendukung Perdamaian Dalam Budaya Jawa



Pembahasan

Dalam model pendidikan perdamaian yang partisipatoris, peserta belajar mengembangkan kemampuan mengelola konflik dan mengembangkan perilaku damai melalui proses kolaboratif. Mereka berinteraksi, saling membantu dan saling memotivasi satu sama lain. Karenanya metode pembelajaran yang paling cocok adalah bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan untuk peserta untuk bekerja bersama dan bukannya berkompetisi satu sama lain. Model pembelajaran ini selain memperkuat motivasi juga meningkatkan hubungan antar peserta belajar, mengurangi sikap individualistis dan mengurangi perbedaan dan prasangka di antara peserta. Siswa menjadi saling bergantung dan dengan cara ini perasaan terasing dan terisolasi berubah menjadi sikap yang lebih positif. Jika siswa mampu mengembangkan kemampuan kerjasama dalam kelas, mereka dapat membawa kemampuan ini dalam kehidupan yang lebih luas di mana kemauan dan kemampuan untuk kerjasama berkontribusi bagi perdamaian.

Metode pembelajaran kooperatif sangat beragam. Fasilitator dapat memilih metode pembelajaran yang dibutuhkan.

Tabel 2. Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Pendidikan Perdamaian

Metode	Deskripsi Aktivitas
Diskusi kelompok kecil.	Diskusi kelompok kecil adalah sarana untuk memungkinkan individu peserta meyuarakan pendapat dan pandangan pribadi merekamasing-masing. Agar efektif diskusi harus didasarkan pada kasus faktual atau ide-ide yang hendak ditawarkan.
Pair Share	Dalam metode ini diskusi dilakukan oleh pasangan partner. Fasilitator memberikan sebuah pertanyaan atau topic untuk diskusi. Peserta A menjawab pertanyaan sementara peserta B

	<p>mendengarkan tanpa menyela. Setelah beberapa waktu, kedua partner bertukaran peran. Pada tahap akhir, A menjelaskan kepada anggota kelompok atau kelas poin-poin penjelasan B dan kemudian B melakukan sebaliknya. Metode ini sangat bermanfaat untuk melatih dan meningkatkan keterampilan mendengarkan.</p>
Metode Visualisasi dan Imajinasi	<p>Metode ini digunakan untuk mendorong peserta mengembangkan scenario dengan membayangkan situasi tertentu. Biasanya fasilitator meminta peserta membayangkan mereka berada dalam situasi konflik yang bersifat kompleks. Kemudian peserta diminta membayangkan pilihan tindakan apa yang akan dilakukan atau alternative scenario yang dapat dikembangkan untuk mengakhiri konflik.</p>
Permainan Peran	<p>Strategy ini digunakan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk tidak sekadar ‘mengetahui’ tetapi ‘mengalami’ situasi nyata yang mungkin bakal dihadapi. Permainan peran juga membantu peserta mengembangkan kemampuan berempati dan memahami posisi orang lain. Dalam pembelajaran perdamaian, permainan peran dapat didesain dengan memperhatikan beberapa aspek. (1) sebuah scenario tentang situasi konflik, (2) sejumlah peran yang merepresentasikan pihak yang terlibat dalam konflik, (3) deskripsi kepentingan dan posisi para pihak yang terlibat konflik, (4) permainan peran, biasanya dalam bentuk perundingan antar ‘peran’ pihak yang terlibat dalam konflik untuk menyepakati penyelesaian yang memenuhi hak dan kewajiban para pihak.</p>
Permainan simulasi	<p>Simulasi situasi kekerasan memberi kesempatan pada peserta belajar untuk lebih merasakan kondisi di mana tidak ada perdamaian. Merasakan kondisi ini akan mendorong peserta merumuskan usulan alternative mengatasi akar kekerasan yakni situasi ketidakadilan. Salah satu contoh simulasi adalah bagaimana membagi sumber daya di Antara pihak-pihak yang terlibat konflik.</p>
Pemecahan Masalah	<p>Pemecahan masalah (Problem-solving) adalah satu strategi belajar kooperatif yang mengembangkan kemampuan analisis, merumuskan pilihan-pilihan jalan keluar dan sekaligus mengevaluasi pilihan-pilihan itu. Dalam pendidikan perdamaian, metode pemecahan masalah digunakan untuk membantu peserta belajar menganalisis akar konflik, bersama-sama merumuskan berbagai pilihan kebijakan dan tindakan untuk menyelesaikan konflik, kemudian mengevaluasi dan</p>

	<p>menyeleksi mana pilihan-pilihan tindakan yang paling mungkin dilakukan untuk mengatasi konflik itu.</p>
<p>Polling issue/mempertimbangkan posisi</p>	<p>Metode ini digunakan untuk melatih peserta belajar bagaimana memetakan perbedaan pandangan dalam menyangkut suatu isu. Metode ini juga bisa dipakai untuk melatih peserta didik memprediksi apakah konflik akan terjadi atau tidak terjadi dalam satu komunitas yang menjadi fokus pooling. Fasilitator merumuskan satu statemen yang dianggap kontroversi seperti “Apakah konflik akan berulang dalam komunitas A atau tidak?”. “Apakah untuk meningkatkan keamanan perempuan, keluarga-keluarga sebaiknya diizinkan memiliki senjata api?”. Metode polling isu membantu mendorong peserta belajar yang tidak aktif untuk mau menyuarakan pikiran dan pendapat. Dalam pembelajaran yang melibatkan dua atau lebih pihak yang pernah mengalami konflik seperti di Ambon atau Aceh, penerapan model ini memerlukan kehati-hatian terutama ketika pernyataan kontroversial justru menimbulkan perbedaan pendapat yang tajam dan perpecahan karena trauma konflik.</p>
<p>Jaringan ‘Laba-laba’ kartu</p>	<p>Metode ini paling cocok digunakan di awal pelatihan untuk merangsang peserta belajar berpikir tentang berbagai isu dan atau kejadian yang berhubungan dengan konflik dan perdamaian. Fasilitator menulis satu kata atau konsep yang berkaitan dengan perdamaian, misalnya, kata DAMAI, ditulis dalam sepotong kertas lalu ditempel di dinding atau papan. Kata ini menjadi pusat jaringan kartu. Peserta diberi potongan kertas kemudian diminta menulis satu kata atau konsep yang berkaitan dengan konsep damai. Proses ini akan menghasilkan peta isu yang membantu peserta belajar melihat aspek atau isu apa saja yang berkaitan dengan perdamaian.</p>
<p>Menonton film dan foto</p>	<p>Menonton filem atau foto dapat menjadi metode yang merangsang partisipasi aktif peserta belajar. Fasilitator dapat memilih dua filem/foto atau lebih tergantung dari jumlah peserta dalam kelas. Filem atau foto harus yang menyangkut topic dan sesuai dengan tujuan belajar yang hendak dicapai. Misalnya jika topic dan tujuan belajar adalah mengembangkan sikap toleransi dan menerima perbedaan maka filem atau foto sebaiknya berisi narasi tentang itu. Kelompok dibagi dan diminta menonton filem/foto, fasilitator menyiapkan sebuah pertanyaan untuk merangsang peserta belajar memetik pesan atau pelajaran dari apa yang mereka tonton. Kemudian kelompok menyampaikan pesan filem/foto dan reaksi mereka terhadap pesan itu dalam diskusi akhir.</p>

<p>Analisis lagu atau Puisi</p>	<p>Lagu-lagu populer lama atau baru, puisi yang ditulis sastrawan atau orang awam sering mengandung pesan perdamaian. Lagu <i>Imagine</i> karya John Lenon misalnya bicara tentang bagaimana perbedaan negara dan agama sering menjadi sumber peperangan. Pesan lagu ini sebenarnya bahwa manusia harus hidup berdampingan secara damai meski ada perbedaan negara dan agama. Peserta belajar bisa diminta mendengar lagu atau membaca puisi yang dipilih fasilitator. Kemudian mereka menganalisis pesan perdamaian yang ada dalam lagu atau puisi, mengutip satu bagian lagu atau puisi dan menulisnya dalam satu frasa pendek yang bisa mereka ingat. Metode ini jadi lebih menarik kalau peserta yang bisa menyanyi diminta menyanyikan lagu atau membaca puisi tersebut.</p>
<p>Wawancara/ Penelitian</p>	<p>Metode ini digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman nyata tentang konflik dan perdamaian. Kelas dibagi ke dalam kelompok berpasangan atau maksimal 3 orang dalam satu tim. Fasilitator memberi mereka topik wawancara. Mereka diminta menyusun sendiri pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pedoman wawancara. Kemudian tentukan kelompok target atau orang yang harus diwawancarai. Wawancara dengan tokoh masyarakat, aktivis perdamaian, mediator konflik dapat membantu peserta belajar memahami tantangan para promotor perdamaian dan lebih menghargai pekerjaan mereka. Korban dari daerah bekas konflik juga dapat menjadi kelompok target, Fasilitator harus mengenal betul korban dan mempertimbangkan kemungkinan munculnya kembali trauma akan konflik ketika diwawancarai.</p>
<p>Kunjungan ke Lokasi</p>	<p>Kunjungan ke lokasi dapat menjadi sarana pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Kunjungan dapat dilakukan terhadap korban di mana para peserta belajar bisa disentuh dan ikut merasakan penderitaan korban konflik atau ketidakadilan. Melihat, mendengar dan berinteraksi dengan korban jauh lebih kuat dalam membantu peserta belajar mengembangkan empati dan kepedulian pada korban konflik. Kunjungan juga bisa dilakukan ke daerah dengan konflik rendah atau yang berhasil menyelesaikan konflik secara damai. Hasil kunjungan biasanya ditutup dengan diskusi kelas tentang apa yang mereka pelajari dalam kunjungan tersebut dan bagaimana kunjungan mempengaruhi cara pandang dan perubahan sikap mereka tentang dampak konflik dan perdamaian.</p>
<p>Membaca dan Mengulang kutipan</p>	<p>Aktivis perdamaian, filsuf, pemimpin agama dan para pemimpin komunitas sering mengungkapkan kata-kata bijak yang berkaitan dengan perdamaian. Para peserta pelatihannya</p>

	dapat diminta mencari kata-kata bijak perdamaian yang kemudian dibaca dan diungkapkan di kelas. Kemudian mereka membagi pendapat bagaimana kutipan itu dipahami dan mengubah pandangan mereka tentang perdamaian dan konflik.
Studi Kasus	Studi kasus membantu peserta belajar memahami kisah nyata kekerasan dan ketidakadilan. Dalam pendidikan perdamaian berbasis budaya lokal studi kasus dipakai untuk menjelaskan bagaimana budaya lokal mampu menjadi kekuatan perdamaian. Studi kasus dapat digabungkan dengan simulasi atau permainan peran.

Metode-metode di atas dapat diterapkan secara tunggal atau dikombinasikan satu sama lain. Misalnya metode studi kasus, dapat digabungkan dengan riset, kemudian hasil riset menjadi bahan dasar bagi peserta untuk memainkan peran dalam sebuah simulasi kasus.

Daftar Pustaka

- Bajaj, Monisha., *Fundamental Concepts of Peace Education*, Columbia University
- Castro, L. N., dan Galace, J. N. *Peace Education: A Pathway To Culture of Peace*, Center for Peace Education, Miriam College, Quezon City, 2008
- Fisher, Simon, dkk. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, The British Council, Jakarta, 2001
- Macdonald, Elspeth. *Directory of Peace Education*, Center for Peace and Conflict Studies, University of Otago, July 2012
- Miall, Hugh; Ramsbotham, Oliver; Woodhouse, Tom, *Contemporary Conflict Resolution, The Prevention, Management, and Transformation of Deadly Conflict*, Polity Press, Cambridge, 2006
- Reardon, Betty, *Comprehensive Peace Education: Education for Global Responsibility*, Columbia University, 1988
- Schirch, Lisa, *Strategic Peacebuilding*, Good Books, Philadelphia, 2004
- Suharto, Edi, *Analisa Kebijakan Publik*, Alfabeta, Bandung, 2008
- Tilaar, HAR & Nugroho, Riant. *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009